

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan merupakan simbol status sosial yang akan meningkatkan rasa kepercayaan pada diri seseorang. Cantiknya di Indonesia terpancar dari keberagaman karena mempunyai berbagai suku, budaya, tradisi yang menjadi warna untuk wajah bangsa. Di setiap tahunnya, kecantikan akan terus berkembang karena pengaruh perkembangan zaman. Sehingga standar kecantikan yang ada di Indonesia saat ini mengalami perubahan yang berdampak pada kaum perempuan.

Kecantikan yang ada di Indonesia mencerminkan budaya asing karena faktor pengaruh media sosial menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis mengenai definisi cantik yang sesungguhnya. Sehingga masyarakat kini mempunyai pandangan yang sama dalam kriteria kecantikan, yaitu mempunyai tubuh yang kurus, kulit putih, rambut panjang hitam, hidung mancung dan tinggi (Aprilita, 2016). Pengaruh dari media sosial tersebut membuat masyarakat berpikir bahwa cantik harus berkulit putih. Sehingga adanya standar kecantikan yang terjadi saat ini ialah hasil dari perspektif masyarakat itu sendiri yang menghantarkan kepada fenomena *beauty privilege*.

Beauty Privilege ialah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keuntungan seseorang yang cantik. Cara pandang masyarakat terhadap seseorang yang cantik sangat diunggulkan. Karena hal tersebut secara tidak sadar banyak perempuan yang membentuk prinsip bahwa cantik harus berkulit putih dan bersih. Hal tersebut juga di buktikan dengan salah satu studi kasus yang dialami oleh Adhistry Zara JKT48 yang pernah tersandung kasus atas unggahan di media sosial, karena gaya berpacaran yang berlebihan. Sehingga video tak senonoh yang beredar di media sosial sangat menghebohkan masyarakat. Kasus tersebut menuai banyak pro dan kontra. Sebagian netizen memaklumi dan beranggapan bahwa semua manusia wajar melakukan kesalahan (Aprilianty et al., 2023).

Berdasarkan realitas tersebut, penulis melakukan penelitian secara langsung dan terjun ke lapangan untuk membuktikan adanya *beauty privilege* yang sudah

menjadi keresahan bagi kaum perempuan yang merasa dirugikan. Untuk mendalami fenomena *beauty privilege*, dilakukannya observasi terhadap salah satu narasumber bernama Ibu Oom (P/45) pada Selasa, 5 Januari 2025, di Kuningan, Jawa Barat. Beliau mengatakan bahwa *beauty privilege* memang ada dan itu pernah terjadi dikehidupannya. Ia mengalami pembulyan secara verbal dan non verbal dari lingkungan sekitarnya sejak kecil hingga dewasa karena fisiknya yang gendut, pendek, berkulit hitam, dan rambut bergelombang. Sehingga ia pernah kehilangan kesempatan untuk tidak tampil dan bertukar posisi dengan temannya, karena kalah cantik. Dari kejadian itu membuat beliau sadar bahwa masyarakat memandang kecantikan sebagai suatu hal yang utama dibandingkan melihat kemampuan.

Dari hasil observasi tersebut bisa disimpulkan bahwa orang yang mempunyai *skill* akan kalah dengan orang yang cantik. Sehingga muncul konflik *internal* yang merasa bahwa dunia tidak berpihak padanya. Konflik ini menciptakan adanya rasa *insecure* dan kurangnya rasa percaya diri. Sehingga ia mempunyai motivasi untuk bisa meminimalisir perspektif masyarakat bahwa cantik itu bukan segalanya.

Penceritaan terhadap konflik tersebut menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah film yang berjudul “Langkah Tanpa Ragu” dengan menggunakan teknik *character driven* untuk menunjukkan perkembangan karakter secara mendalam dengan menggunakan struktur 3 babak. Pembuatan naskah dengan isu *beauty privilege* ini bertujuan supaya kita bisa menerima diri sendiri, berani untuk tampil berbeda dari orang lain, dan mempresentasikan *beauty privilege* kepada masyarakat bahwa cantik bukan hanya dilihat dari paras wajahnya saja, tetapi dari apa yang kita lakukan bisa bermanfaat bagi banyak orang. Naskah ini diharap bisa menjadi penyampaian pesan dan berhasil meminimalisir sudut pandang masyarakat terhadap isu tersebut, dengan tujuan supaya kaum perempuan tidak merasa dituntut untuk menjadi sempurna dan bisa mendapatkan perlakuan yang adil dari lingkungan sekitar.

Dari pemaparan konsep cerita dan menampilkan kisah yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari, naskah ini dapat membantu *audiens* untuk memahami

tentang kecantikan yang sesungguhnya. Sehingga orang yang merasa dirugikan dalam fenomena *beauty privilege* bisa diperlakukan dengan adil dan dinilai menarik melalui prestasi, *skill*, dan kecerdasannya, dikarenakan setiap orang mempunyai *privilege* nya masing-masing. Sehingga kita harus bisa melangkah tanpa ragu untuk bisa meraih hal yang diinginkan

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari hasil tema dan ide cerita yang sudah dipaparkan di atas, berikut beberapa rumusan ide penciptaan yang akan dikaji di dalam sebuah proses pembuatan karya naskah, yaitu :

1. Bagaimana merepresentasikan *Beauty Privillage* yang ditampilkan di dalam skenario “Langkah Tanpa Ragu”?
2. Bagaimana memperkuat karakteristik emosional dalam naskah berjudul “Langkah Tanpa Ragu”?

C. Orisinalitas Karya

Dengan melewati berbagai referensi film yang ada, baik itu film pendek maupun film panjang tentang *Beauty Privilege* sebagai landasan utama dalam berbagai aspek. Sehingga saat ini, *beauty privilege* sangat dijunjung tinggi oleh lingkungan sekitar dan menjadi salah satu keresahan bagi kaum perempuan yang merasa dirugikan karena tanpa sadar hal tersebut menuntutnya untuk menjadi sempurna. Dengan konsep, tema, dan ide cerita yang penulis pikirkan, akhirnya penulis menemukan film dengan ide cerita yang relevan dengan judul film “*Imperfect*” yang diadaptasi dari buku novel karya Meyra Anastasia dan di sutradarai oleh Ernest prakasa pada tahun 2019. Film ini mendapatkan respon yang positif entah dari kalangan penonton maupun dari pengkritik film.

Film *imperfect* tersebut membawa isu hangat yang sedang terjadi di masyarakat mengenai kecantikan yang harus sesuai standar budaya asing. Sehingga konflik dalam film tersebut menampilkan diskriminasi dari keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan lingkungan sekitar terhadap seseorang yang merasa dirugikan dalam

beauty privilege atau seseorang yang kurang cantik dalam segi fisik. Tetapi di dalam film tersebut menunjukkan bahwa kecantikan di Indonesia itu sangat beragam, sehingga banyak sekali wajah-wajah bangsa yang tampil menarik sesuai dengan suku, budaya, dan tradisi di masing-masing daerah.

Referensi film *Imperfect* dengan Naskah “Langkah Tanpa Ragu” mempunyai persamaan yaitu mengangkat isu *beauty privilege* dalam sudut pandang seseorang yang dirugikan. Namun adapula perbedaannya ialah dalam film *Imperfect* menunjukkan karakter utama (Rara) yang berusaha untuk cantik dan diet mengikuti standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat agar bisa mendapatkan posisi yang diinginkannya sebagai manager perusahaan. Sedangkan dalam naskah “Langkah Tanpa Ragu” menunjukkan usaha karakter utama (Ocha) untuk membuktikan bahwa cantik bukanlah segalanya dengan cara menunjukkan kemampuan yang ia miliki dibidang musik dan mempunyai suara yang bagus.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk karya Tugas Akhir yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode tersebut bergantung pada pengetahuan sosial dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, khususnya masyarakat. Apalagi berkaitan dengan ide cerita, topik dan tema yang penulis ambil untuk karya Tugas Akhir mengangkat sebuah isu sosial di masyarakat mengenai *Beauty Privilege*. Sehingga metode penelitian kualitatif ini sangat cocok untuk penulis gunakan dalam proses penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian dari Max van Manen (1942-sekarang) yang mengembangkan penelitiannya dalam bidang pendidikan, sehingga berfokus pada pengalaman subjektif seseorang dan memahami makna dan esensi dari pengalaman tersebut.

Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019), menegaskan bahwa pendekatan kualitatif berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam itu menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat.

Dalam melakukan riset penulis melakukan berbagai tahap pengumpulan data dari berbagai sumber dan berbagai pihak, yaitu:

1. Rancangan Penelitian

a. Waktu dan Lokasi

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 dan dilakukan pada lokasi yang berbeda. Lokasi yang pertama untuk meneliti subjek penelitian sebagai *informan* dan sumber data berada di Kuningan, Jawa Barat. Lokasi kedua untuk meneliti subjek penelitian sebagai *informan* dan *second information* yang terletak di kota Bandung, Jawa Barat.

Penentuan Ide dilakukan pada awal bulan Januari dan ide tersebut muncul karena adanya keresahan terhadap masyarakat yang kurang tepat dalam mendefinisikan kecantikan yang sesungguhnya. Setelah ide ditentukan, penulis melakukan riset secara *online* terlebih dahulu dan mengumpulkan data serta mengembangkan alur cerita dalam proses pembuatan naskah. Dalam proses penelitian, penulis mendapatkan narasumber dengan waktu yang cukup lama karena belum menemukan narasumber yang sesuai dengan isu *beauty privilege* yang penulis angkat. Penulis mendapatkan narasumber yang sesuai pada bulan Januari sebagai narasumber utama. Setelah itu penulis melakukan observasi kepada narasumber sebanyak 4x yang berada di Kuningan, Jawa Barat.

Selain itu penulis juga melakukan riset secara *offline* dan mendapatkan narasumber pendukung yang berada di kota Bandung, Jawa Barat, untuk memperkuat hasil riset dan penelitian tentang isu *beauty privilege* dari berbagai sudut pandang. Sehingga setelah semua data yang penulis dapatkan, penulis melakukan analisis data dan menyimpulkan semua data ke dalam bentuk laporan Tugas Akhir.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu yang dapat memenuhi kriteria. Subjek penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pencarian dan pendekatan *informan* mengenai seseorang yang mempunyai pengalaman yang sesuai

dengan isu yang penulis angkat untuk dijadikan sebagai karya naskah.

c. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pertama sumber data primer yang penulis dapatkan ialah pengalaman dari narasumber yang dirinya merasa dirugikan dalam *beauty privilege*. Ia pernah mendapatkan diskriminasi atau pembullying secara verbal dan non verbal dari lingkungan sekitarnya. Sehingga ia pernah ada difase kehilangan kesempatan dalam meraih mimpi. Tetapi ia terus berusaha keras dalam kehidupannya dan membuktikan bahwa ia mempunyai potensi yang cukup kuat. Dari pengalaman tersebut, penulis menjadi terinspirasi untuk membuat karya naskah film fiksi ini sesuai dengan riset yang sudah penulis lakukan.

Kedua, Sumber data sekunder yang penulis cari melalui film yang sudah penulis tonton mengenai isu *beauty privilege* sesuai dengan ide cerita yang diangkat. Dengan adanya film yang berhubungan dengan isu *beauty privilege* dalam penulisan naskah ini, penulis bisa lebih mempertajam naskah dan menemukan sumber data lain sebagai informasi pendukung yang semakin mendalam. Beberapa judul film sebagai referensi karya terdahulu ialah *Imperfect* (2019), *True Beauty* (2020), dan *My Id Is Gangnam Beauty* (2018).

d. Instrumen

Instrument atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Amalia & Arthur, 2023). Instrumen utama dalam penelitian ini ialah wawancara, pengamatan, dan melakukan dokumentasi dalam bentuk foto, rekaman suara serta tulisan agar mendapatkan hasil penelitian yang menunjang dalam kegiatan pengumpulan data.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan salah satunya ialah wawancara, karena hal tersebut sebuah kegiatan yang sudah biasa dilakukan dalam metode penelitian kualitatif. Namun dengan teknik wawancara seperti ini, membuat penulis bisa mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk

keperluan Tugas Akhir.

2. Wawancara

Proses pengumpulan data penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber dengan cara membawa suasana yang sederhana dan *sharing* untuk menghindari rasa kecanggungan. Penulis mengajukan banyak pertanyaan mengenai *beauty privilege* terhadap narasumber dan bagaimana pandangan beliau terhadap isu tersebut. Selain itu beliau juga banyak sekali menceritakan pengalaman pribadinya sebagai seseorang yang merasa dirugikan dalam *beauty privilege*.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara sistematis melalui pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu terhadap subjek penelitian dan *informan* yang bisa memberikan informasi tambahan untuk mendukung subjek peneliti. Berikut beberapa narasumber yang sudah penulis lakukan, yaitu:

Tabel 1. 1. Narasumber sebagai riset penelitian

No	Narasumber	Profesi	Informan	Keterangan	Tehnik Pengumpulan Data	Alat pengumpulan data
1.	Ibu Oom	Guru di SMA favorit kuning dan guru di pesantren	<i>Key Informan</i>	Narasumber utama sebagai seorang yang merasa dirugikan dalam <i>beauty privilege</i> dan ia berhasil meminimalisir pandangan masyarakat terhadap kecantikan.	Rekaman suara dan dokumentasi foto	Handphone

2.	Hernawan, S.Sn., M.Sn	Mantan Dosen ISBI dan seorang penulis naskah	<i>Second Informan</i>	Sebagai narasumber pendukung yang memberikan masukan mengenai penulisan naskah dan alur cerita	Dokumentasi foto	Handphone
3.	Budiman Akbar	Dosen UI dan penulis naskah	<i>Second informan</i>	Narasumber penulis naskah yang memberikan masukan terkait alur cerita dan karakteristik tokoh	Telepon WhatApps	Handphone
4.	Sari Hayati, A.Md	Host live Streaming	<i>Second Informan</i>	Narasumber pendukung yang membagikan pengalaman dirinya ketika diuntungkan dalam <i>beauty privilege</i>	Dokumentasi foto, Tulisan catatan	Laptop, Handphone
5.	Mariana Putri Aprilia, A.Md	Sosial media specialist	<i>Second Informan</i>	Narasumber pendukung yang membagikan kisah nya ketika tidak diperlakukan adil oleh masyarakat.	Dokumentasi foto, Tulisan catatan	Laptop, Handphone
6.	Haekal, S. Psi.	Mahasiswa lulusan Psikologi	<i>Second Informan</i>	Narasumber pendukung sebagai psikologi	Dokumentasi foto	Handphone , Laptop

				dalam sudut pandang laki-laki yang terkait isu <i>beauty privilege</i>		
7.	Salwa, S.Psi.	Mahasiswa lulusan Psikologi	<i>Second Informan</i>	Narasumber pendukung sebagai psikologi dalam sudut pandang perempuan yang terkait isu <i>beauty privilege</i> dan ia membagikan kisahnya yang dirugikan dalam isu tersebut.	Dokumentasi foto	Laptop, Handphone

Wawancara dilakukan secara berstruktur untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan. Pertanyaan dan topik mengenai *beauty privilege* sudah disiapkan sebelum melakukan wawancara bersama narasumber.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama Ibu Oom
(sumber: Agung, Januari 2025)

Wawancara bersama Ibu Oom dilakukan pada Januari 2025 dan Februari 2025. Ia adalah *key informan* untuk isu yang penulis bawakan untuk dijadikan sebagai karya naskah tentang *beauty privilege*. Dalam proses wawancara yang dilakukan menekankan pada dampak, perilaku, dan tantangan yang beliau hadapi sebagai seseorang yang dirugikan dalam *beauty privilege*. Selain itu beliau juga berbagi pengalaman mengenai masa lalu nya yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat dan lingkungan karena fisiknya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama Sari
(sumber: Agung, novemver 2024)

Penulis melakukan wawancara kepada narasumber pendukung bernama Sari Hayati pada bulan November 2024, sebagai seseorang yang diuntungkan dalam *beauty prilivilege*. Pada proses wawancara tersebut menekankan tentang dampak dan perilaku masyarakat terhadap perempuan yang cantik. Ia sebagai *second informan* yang memberikan definisi tentang *beauty privilege* dan berbagi pengalaman yang ia hadapi dari sudut pandangnya.



Gambar 3. Dokumentasi wawancara bersama Mariana
(sumber: Agung, Desember 2025)

Wawancara dilakukan pada Desember 2024 bersama narasumber pendukung bernama Mariana Putri sebagai *second informan* mengenai *beauty privilege* dalam sudut pandang seseorang yang dirugikan dalam *beauty privilege*. Dalam proses wawancara tersebut berdiskusi dan *sharing* pengalaman yang dilaluinya mengenai fenomena *beauty privilege* saat ini.



Gambar 4. Dokumentasi wawancara bersama Salwa
(sumber: Tangkapan layar, Februari 2025)

Penulis melakukan wawancara pada Februari 2025 kepada Salwa sebagai mahasiswa lulusan Psikologi dengan tujuan untuk mengetahui pandangan psikolog dalam perspektif perempuan tentang isu *beauty privilege* beserta dampak yang mempengaruhi kesehatan mental pada diri seseorang. Ia sebagai *second informan* untuk mendukung dan penambahan informasi dalam proses penelitian. Dalam proses wawancara, ia berbagi ilmu mengenai *privilege* yang dimiliki seseorang. Sehingga informasi tersebut penulis masukan ke dalam karya penulisan naskah.



Gambar 5. Dokumentasi wawancara bersama Haekal
(sumber: Tangkapan layar, Februari 2025)

Selain mengetahui perspektif dari perempuan, penulis juga melakukan wawancara bersama Haekal yang merupakan mahasiswa lulusan Psikologi dengan tujuan untuk mengetahui pandangan psikolog dalam perspektif laki laki tentang isu *beauty privilege*. Ia sebagai *second informan* sebagai pendukung informasi dalam proses penelitian. Pada proses wawancara tersebut berdiskusi mengenai perspektif laki laki terhadap isu *beauty privilege* dan cara mengontrol emosional seseorang dalam menghadapi masalahnya.

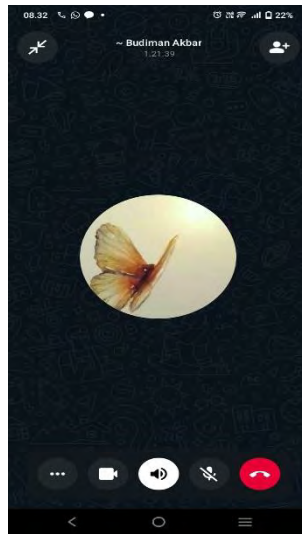
Setelah melakukan wawancara terhadap narasumber tentang isu *beauty privilege* mengenai perspektif, dampak, tantangan yan dihadapi, dan emosional

seseorang, kemudian penulis mencari narasumber dalam bidang penulisan naskah yang sesuai dengan minat penulisan naskah untuk karya tugas akhir.



*Gambar 6. Dokumentasi wawancara bersama Pak Hernawan
(sumber: Agung, Februari 2025)*

Penulis melakukan wawancara kepada narasumber penulisan naskah bernama Pak Hernawan pada Februari 2025. Beliau mantan dosen ISBI Bandung yang sudah pensiun. Beliau seorang *second informan* untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian dalam bidang penulisan naskah. Dalam proses wawancara, berdiskusi mengenai teori penulisan naskah dan memberikan saran, konflik cerita, serta membuat adegan yang menarik untuk mendapatkan perhatian pembaca.



Gambar 7. Dokumentasi wawancara bersama Pak Budiman Akbar
(sumber: Tangkapan layar, April 2025)

Pada bulan April 2025 telah melakukan wawancara bersama narasumber penulisan naskah bernama Pak Budiman Akbar. Beliau seorang Dosen UI sebagai *second informan* dalam proses pembuatan karya naskah. Dalam proses wawancara berdiskusi mengenai alur cerita dan membedah karakteristik tokoh pada naskah yang penulis garap. Beliau memberikan masukan, saran, serta salah satu peristiwa dalam cerita untuk dijadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan karya naskah.

Selain wawancara, penulis juga mengkaji karya-karya film yang bertemakan tentang *beauty privilege* dengan mempelajari bagaimana alur cerita tersebut dan karakter dalam cerita film tersebut yang dibawakan ke dalam naskah filmnya. Dengan berbagai macam film yang sudah penulis tonton, penulis dapat *explore* lagi untuk membuat sebuah konflik yang menarik dan *relate* dengan kehidupan yang sedang terjadi di masyarakat serta memberikan emosional dalam penulisan naskah.

E. Metode Penciptann

Penulis menggunakan metode penciptaan Joanne Kathleen Rowling atau dikenal sebagai J.K. Rowling dengan alasan karena metode penciptaan beliau berfokus pada pembuatan karakter dan menggunakan pengalaman pribadi. Hal itu tentu saja berkesinambungan dengan isu dan teknik penulisan yang penulis gunakan dalam pembuatan skenario.

Berikut ialah tahapan pra produksi naskah, yaitu:

1. Menggali Ide/Konsep

Dalam sebuah naskah, penulis mengambil perspektif sebagai seseorang yang merasa di rugikan dalam *beauty privilege* yang tidak mendapatkan perlakuan adil dari lingkungan sekitar. Sehingga ia kerap sekali menjadi bahan *bullying* maupun ejekan karena mempunyai fisik atau penampilan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada.

2. Riset

Riset dalam pembuatan naskah ini adalah suatu hal yang penting dilakukan karena untuk mencari informasi atau data yang fakta. Proses penelitian membutuhkan topik atau permasalahan untuk dikaji dan diriset lebih detail untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang suatu bidang atau topik tertentu. Salah satunya dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dan rekan-rekan penulis yang dapat disimpulkan bahwa perspektif tentang *beauty privilege* sudah sangat meresahkan sehingga terbukti benar, atau justru memberikan pikiran yang terbuka lagi mengenai ide-ide yang akan dikembangkan.

3. Menentukan Konflik Cerita

Konflik dalam pembuatan naskah ini menjelaskan bahwa bagaimana tokoh utama bisa dihargai dan diapresiasi hal yang sudah dilakukannya. Keresahan yang timbul dalam dirinya menjadikan ia ingin berusaha lebih keras dan menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai *privilegenya* tersendiri.

Sehingga ia bisa membuktikan bahwa kecantikan bukanlah segalanya, jika tidak bisa melakukan apapun. Karena pada dasarnya kecantikan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi.

4. Membuat Sinopsis

Sinopsis adalah gagasan atau ide yang akan memudahkan penulis dalam pembuatan naskah film fiksi secara bertahap. Namun dalam pembuatan sinopsis, penulis perlu membuat bahasa yang lebih mendramatisir agar dapat menarik perhatian pembaca dan menarik untuk dijadikan sebuah karya film.

5. Menentukan Alur Cerita

Latar cerita dalam pembuatan naskah film sangat penting karena dapat dibentuk secara berstruktur dengan adanya latar waktu, tempat, dan suasana. Dengan cerita mengenai *beauty privilege* penulis menempatkan latar tempat dalam aspek pendidikan, salah satunya ialah kampus dengan suasana yang mengikuti keadaan dan perkembangan karakter yang dihadapi tokoh utama, serta latar waktu yang berbeda-beda pula. Hal itu mengartikan bahwa *beauty privilege* memang benar adanya tanpa seringkali kita abaikan.

6. Membuat Treatment

Pembuatan treatment dilakukan setelah pembuatan sinopsis untuk lebih menajamkan struktur menjadi sebuah kesatuan terciptanya deskripsi dari setiap *scene* dalam naskah. Maka untuk membuat naskah lebih detail akan memudahkan karena tidak perlu lagi memikirkan bagaimana naskah tiap *scene* digambarkan atau dideskripsikan lagi.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

- 1). Mewujudkan representasi *beauty privilege* dalam skenario Langkah Tanpa Ragu
- 2). Mewujudkan perkembangan karakteristik dalam naskah Langkah Tanpa Ragu

b. Tujuan Khusus

Membuat *scenario* ini sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa di Prodi Televisi Dan Film, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung melalui Tugas Akhir penciptaan dengan peminatan bidang Penulisan Naskah.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

- 1). Menginformasikan tentang fenomena atau isu sosial yang ada di masyarakat tentang *beauty privilege*
- 2). Memotivasi orang-orang yang merasa dirugikan dalam *beauty privilege* untuk membuktikan bahwa setiap orang mempunyai *privilegenya* masing masing.
- 3). Menginformasikan pentingnya menjadi diri sendiri karena kecantikan terpancar dalam tubuh seseorang yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi.

b. Manfaat Khusus

Dapat membuat penulis bisa lebih *explore* lagi dalam pembuatan naskah terhadap isu *beauty privilege* dalam penulisan *scenario* yang didapatkan dari beberapa sumber.